



Interaksi Sosial Masyarakat Antar Etnis di Kelurahan Lompio Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut (*Social Interaction Between Ethnic Communities in Lompio Village, Banggai District, Banggai Laut Regency*)

Nurnaila L¹, Rauf A Hatu², Rudy Harold³

^{1,2,3}Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

nurnaylaa04@gmail.com¹, raufhatu@ung.ac.id², rudy_harold@ung.ac.id³

Article Info	Abstract
Article history: Received: 2 Juni 2026 Revised: 29 September 2026 Accepted: 29 September 2026 Keywords: Social Interaction Ethnic Communities Social Integration Symbolic Interactionism Lompio Village Kata Kunci: Interaksi Sosial Antar Etnis Integrasi Sosial Interaksionisme Simbolik Kelurahan Lompio	This study aims to analyze and describe the patterns of social interaction among ethnic communities in Lompio Village, Banggai District, Banggai Laut Regency. The research employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving community members from various ethnic backgrounds, including Banggai, Bugis, Buton, Gorontalo, Arab, Saluan, Balantak, and Chinese. Data analysis was conducted using an interactive model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that social interaction among ethnic groups in Lompio Village is predominantly associative in nature, manifested through cooperation, accommodation, acculturation, and assimilation. Social activities such as balombot (mutual cooperation), community service, traditional ceremonies, and economic activities in the market strengthen social solidarity and interethnic integration. Although dissociative interactions such as economic competition, contravention, and potential conflicts were identified, they remained under control and did not develop into open social conflicts. From the perspective of symbolic interactionism, local traditions and social practices function as symbols that foster collective meaning, tolerance, and social cohesion. The study concludes that ethnic diversity in Lompio Village serves as a source of social strength that supports harmonious, peaceful, and integrated community life. Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pola interaksi sosial masyarakat antar etnis di Kelurahan Lompio, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap masyarakat yang berasal dari berbagai etnis, yaitu Banggai, Bugis, Buton, Gorontalo, Arab, Saluan, Balantak, dan Tionghoa. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antar etnis di Kelurahan Lompio lebih didominasi oleh bentuk interaksi asosiatif yang diwujudkan melalui kerja sama, akomodasi, akulturasi, dan asimilasi. Berbagai aktivitas sosial seperti balombot, kerja bakti, kegiatan adat, serta aktivitas ekonomi di pasar menjadi sarana yang memperkuat solidaritas sosial dan integrasi antar etnis. Meskipun ditemukan bentuk interaksi disosiatif berupa persaingan ekonomi, kontravensi, dan potensi konflik, kondisi tersebut tidak berkembang menjadi konflik terbuka karena adanya toleransi, komunikasi yang baik, dan kesadaran kolektif masyarakat. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, tradisi lokal dan praktik sosial berfungsi sebagai simbol yang membangun makna kebersamaan dan kohesi sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberagaman etnis di Kelurahan Lompio

menjadi sumber kekuatan sosial yang mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dan terintegrasi.

Corresponding Author:

Nurnaila L
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Gorontalo
nurnaylaa04@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup terisolasi dari individu lainnya. Kehidupan berkelompok yang berlangsung secara turun-temurun melahirkan tatanan yang disebut sebagai masyarakat. Adhi dan Utami (2025) mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok individu yang tinggal dalam suatu tempat tertentu, saling berinteraksi dalam waktu yang relatif lama, memiliki adat istiadat dan aturan tertentu, serta lambat laun membentuk sebuah kebudayaan. Dalam dinamika kemasyarakatan, aktivitas individu maupun kelompok—baik antar individu, individu dengan kelompok, maupun antarkelompok—terwadahi dalam apa yang disebut sebagai pola interaksi sosial. Ali et al. (2025) menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari seluruh kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, mustahil tercipta kehidupan bersama. Melalui interaksiilah manusia saling berhubungan, mengenal, menyesuaikan diri, dan pada akhirnya saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui sikap, perilaku, maupun pemikiran. Proses ini lambat laun menghasilkan penyesuaian diri dan adaptasi, yang pada gilirannya membentuk kelompok-kelompok sosial sebagai himpunan manusia yang hidup bersama (Agapa & Martiana, 2023).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, keberagaman etnik menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi pola dan kualitas interaksi sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh (Syamsidar et al., 2026), pertemuan dua etnis atau lebih di suatu wilayah—misalnya di daerah pemukiman transmigrasi—dapat menimbulkan dua kemungkinan, yakni dampak positif maupun negatif sebagai perwujudan dari proses interaksi (Yusria, W., & Idrus, 2021). Keberagaman tersebut, jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi melemahkan integrasi sosial. (Wiyono et al., 2020) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia yang tersusun dari ratusan etnik menjadikan isu perbedaan etnik sebagai hal yang patut diperhatikan agar perselisihan dan konflik antaretnik dapat dihindari. Di sisi lain, interaksi sosial dalam kehidupan sosial budaya masyarakat tidak terlepas dari tiga kemungkinan konsekuensi logis, yaitu terciptanya kerja sama (kooperasi), persaingan (kompetisi), maupun konflik, yang kemudian dapat diikuti oleh proses akomodasi (Siregar et al., 2025).

Secara teoretis, kajian tentang interaksi sosial antaretnis dapat didekati dengan perspektif interaksionisme simbolik. Para tokoh awal seperti George Herbert Mead 1863–1931 dan Charles Horton Cooley 1846–1929 memusatkan perhatian pada interaksi antara individu dan kelompok, serta menemukan bahwa individu berinteraksi menggunakan simbol-simbol berupa tanda, isyarat, dan kata-kata. Sosiolog kontemporer seperti Herbert Blumer 1962 dan Erving Goffman 1959 melanjutkan tradisi ini dengan memfokuskan pada hakikat interaksi serta pola dinamis tindakan dan hubungan sosial. Dalam perspektif ini, interaksi individu dalam masyarakat—termasuk hubungan antaretnis—dipandang sebagai proses sosial yang muncul dari pengalaman dan aktivitas sosial, yang dimediasi oleh penggunaan simbol, interpretasi, dan pemberian makna terhadap tindakan orang lain (Masdar et al., 2024). Pendekatan ini relevan untuk menganalisis bagaimana kelompok etnik yang berbeda saling memaknai perbedaan dan membangun hubungan sosial di ruang bersama.

Meskipun penelitian tentang interaksi sosial antaretnis telah banyak dilakukan di berbagai wilayah Indonesia, masih terdapat kesenjangan (research gap) dalam hal kajian di wilayah kepulauan terpencil seperti Kabupaten Banggai Laut, khususnya di tingkat kelurahan dengan komposisi etnik yang beragam namun belum banyak terdokumentasi secara sistematis. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada wilayah perkotaan atau daerah transmigrasi skala besar, sementara kajian tentang masyarakat pesisir kepulauan dengan struktur sosial yang lebih tradisional masih terbatas. Lebih lanjut, sebagian besar literatur yang ada lebih menyoroti konflik antaretnis, sementara aspek kerja sama, adaptasi, dan akomodasi dalam interaksi sehari-hari pada masyarakat multietnis di wilayah kepulauan belum banyak diungkap. Padahal, interaksi sosial yang terjadi di wilayah semacam itu memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh keterbatasan geografis, dominasi budaya lokal, serta pola migrasi historis.

Kelurahan Lompio, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut, merupakan wilayah dengan masyarakat yang beraneka ragam dan multietnis, meliputi etnis Bugis, Gorontalo, Arab, Buton, Saluan, Balantak, Tionghoa, serta etnis mayoritas, yakni Banggai. Keberadaan suku-suku lain di wilayah Banggai disebabkan oleh faktor migrasi, terutama faktor ekonomi. Kabupaten Banggai Laut memiliki luas wilayah 725,7 km². Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, jumlah penduduk Kabupaten Banggai Laut sebanyak 77.395 jiwa, dengan penduduk Kelurahan Lompio sebanyak 5.176 jiwa yang terdiri dari delapan etnis: Bugis (828 jiwa), Gorontalo (414 jiwa), Arab (207 jiwa), Buton (518 jiwa), Saluan (155 jiwa), Balantak (104 jiwa), Tionghoa (110 jiwa), dan Banggai sebagai etnis mayoritas (2.840 jiwa). Konsekuensi dari migrasi tersebut adalah bertemunya berbagai agama, kebudayaan, suku, dan ras di daerah rantau, yang pada gilirannya melahirkan proses interaksi sosial (Fathun et al., 2025). Masyarakat Kelurahan Lompio dalam kehidupan sosialnya juga menunjukkan variasi mata pencaharian, seperti berdagang, bertani, dan nelayan. Di tengah perbedaan bahasa, budaya, dan kebiasaan, mereka pada umumnya tetap saling menghargai. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan dalam suatu masyarakat sering dikaitkan dengan potensi konflik.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana pola interaksi sosial yang terbangun antara masyarakat antaretnis di Kelurahan Lompio, serta bagaimana dampaknya terhadap unsur masyarakat pribumi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan interaksi sosial antaretnis di Kelurahan Lompio, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut. Konteks penelitian ini adalah kehidupan sosial kemasyarakatan di wilayah kepulauan dengan masyarakat multietnis, sedangkan unit analisisnya adalah individu dan kelompok etnik yang berinteraksi di ruang publik maupun privat di Kelurahan Lompio.

Artikel ini disusun dengan struktur sebagai berikut: Pendahuluan yang memaparkan latar belakang, tinjauan literatur, kesenjangan penelitian, serta tujuan dan konteks penelitian. Selanjutnya, metode penelitian menjelaskan pendekatan, lokasi, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bagian hasil dan pembahasan menyajikan temuan lapangan serta interpretasinya dalam kerangka teori interaksi sosial dan interaksionisme simbolik. Terakhir, bagian simpulan merangkum temuan utama, implikasi teoretis dan praktis, serta rekomendasi untuk penelitian lanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena atau gejala sosial sebagaimana adanya, tanpa melalui prosedur statistik. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada fleksibilitas dan efektivitasnya dalam menangkap kompleksitas realitas sosial, memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan informan guna memperoleh pemahaman yang mendalam (Azmi, 2020), serta bersifat adaptif terhadap konteks penelitian. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan interaksi sosial antaretnis di lokasi penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Lompio, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut. Pemilihan lokasi didasarkan pada dua pertimbangan utama: pertama, lokasi tersebut mudah dijangkau oleh peneliti sehingga mempermudah pengumpulan data dan informasi yang diperlukan; kedua, lokasi penelitian belum pernah menjadi objek penelitian dengan tema yang sama sebelumnya.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder (Arikunto, 2013). Data primer diperoleh langsung dari sumber asli melalui wawancara, observasi, atau diskusi terarah. Data sekunder diperoleh tidak langsung dari objek penelitian melalui dokumen yang telah tersedia, seperti data dari Badan Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, serta sumber lain yang relevan, yang dikumpulkan melalui observasi atau dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui dan menyelidiki tingkah laku non-verbal (Balcom et al., 2021), serta mencatat hal-hal yang dibutuhkan untuk memastikan ada tidaknya data dari informan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan mendalam terhadap responden yang telah ditetapkan, dengan menggunakan pedoman wawancara (Rahardjo, 2011). Wawancara didefinisikan sebagai percakapan antara pewawancara dan terwawancara dengan maksud tertentu, serta merupakan proses interaksi verbal untuk memperoleh informasi penting melalui pertanyaan lisan yang dijawab secara lisan pula (Putri & Murhayati, 2025). Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap observasi dan wawancara agar data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat, melalui pencatatan dokumen berupa pengambilan gambar di lokasi penelitian (Sugiyono, 2012).

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017; Putri & Murhayati, 2025). Reduksi data merupakan proses menyederhanakan dan merangkum data yang besar atau kompleks menjadi informasi yang ringkas dan mudah dipahami, dengan cara mengklasifikasikan data hasil wawancara di lapangan ke dalam narasi laporan serta mengeluarkan data yang tidak relevan. Penyajian data dilakukan dengan

menyusun, mengorganisasi, dan menyampaikan data dalam bentuk yang mudah dipahami, di mana data dipilah ke dalam kelompok dan ditempatkan ke dalam kategori tertentu berdasarkan permasalahan yang dihadapi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data; setiap kali peneliti menganalisis data, hasilnya langsung dicatat dan disusun dalam laporan penelitian, dimulai dari kesimpulan awal hingga menghasilkan kesimpulan akhir yang mampu menjawab permasalahan penelitian secara komprehensif.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat langsung dan aktif selama proses pengumpulan data di lapangan. Subjek penelitian atau informan ditentukan secara purposif, yaitu individu-individu yang dianggap memahami dan mengalami secara langsung interaksi sosial antaretnis di Kelurahan Lompio. Lama penelitian disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan, mulai dari observasi awal pada Agustus 2025 hingga finalisasi laporan pada April 2026. Pengecekan keabsahan hasil penelitian dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta memverifikasi temuan antar informan yang berbeda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Lompio merupakan salah satu wilayah administratif di Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut, dengan luas wilayah 4,21 km² yang terbagi ke dalam 13 RT dan 4 RW. Secara historis, wilayah ini mengalami transformasi sistem pemerintahan dari model kepemimpinan tradisional yang dipimpin Kapitan menuju sistem pemerintahan formal yang dipimpin Lurah. Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses integrasi kelembagaan lokal ke dalam sistem pemerintahan nasional yang berdampak pada pola pelayanan publik dan tata kelola masyarakat.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Kelurahan Lompio

Variabel	Jumlah
Penduduk Laki-laki	2.656
Penduduk Perempuan	2.520
Total Penduduk	5.176
Luas Wilayah (km ²)	4,21
RT	13
RW	4

Berdasarkan Tabel 1, Kelurahan Lompio memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.176 jiwa dengan komposisi laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan. Karakteristik geografis wilayah kepulauan menjadikan masyarakat memiliki tingkat mobilitas dan interaksi sosial yang relatif tinggi dengan kelompok masyarakat dari berbagai latar belakang budaya. Kondisi tersebut membentuk masyarakat multietnis yang terdiri atas etnis Banggai, Bugis, Buton, Gorontalo, Arab, Saluan, Balantak, dan Tionghoa.

Tabel 2. Karakteristik Sosial Masyarakat Kelurahan Lompio

Indikator	Kategori Dominan	Jumlah
Pendidikan	SD	1.520
Agama	Islam	4.468
Pekerjaan	Nelayan	692
Etnis	Banggai	2.847

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa masyarakat Lompio didominasi oleh lulusan pendidikan dasar, beragama Islam, bekerja sebagai nelayan, dan berasal dari etnis Banggai. Struktur sosial tersebut memperlihatkan kuatnya pengaruh sektor kelautan terhadap kehidupan ekonomi masyarakat sekaligus menunjukkan keberagaman sosial yang menjadi ruang terbentuknya interaksi antar etnis.

3.1. Bentuk Interaksi Sosial Antar Etnis di Kelurahan Lompio

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial masyarakat antar etnis di Kelurahan Lompio berlangsung dalam dua bentuk utama, yaitu interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberagaman etnis tidak menjadi faktor pemecah dalam kehidupan sosial masyarakat, melainkan menjadi bagian dari dinamika sosial yang dapat dikelola melalui berbagai mekanisme adaptasi dan integrasi sosial.

3.2. Interaksi Sosial Asosiatif

3.2.1 Kerja Sama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama menjadi bentuk interaksi sosial yang paling dominan dalam kehidupan masyarakat multietnis di Kelurahan Lompio. Kerja sama tercermin dalam berbagai aktivitas sosial, seperti pesta perkawinan, kerja bakti lingkungan, perayaan hari besar, serta aktivitas

ekonomi di pasar. Tradisi *balombot* yang berkembang di masyarakat menjadi simbol gotong royong yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang perbedaan etnis.

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Christine Lintong yang menjelaskan bahwa masyarakat Lompio memiliki kebiasaan saling membantu dalam setiap kegiatan sosial. Selain itu, kerja sama juga ditemukan dalam aktivitas ekonomi, sebagaimana diungkapkan Zaenab yang menjelaskan bahwa para pedagang dari berbagai etnis secara sukarela bergotong royong menjaga kebersihan pasar.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik Mead, praktik *balombot* dapat dipahami sebagai simbol sosial yang membentuk makna kebersamaan, solidaritas, dan penerimaan sosial. Simbol tersebut diproduksi dan direproduksi melalui interaksi sehari-hari sehingga menciptakan kesadaran kolektif bahwa seluruh warga merupakan bagian dari komunitas sosial yang sama.

3.2.2 Akomodasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Lompio mampu menyesuaikan diri terhadap perbedaan bahasa, kebiasaan, dan identitas budaya. Bapak Basmi menjelaskan bahwa meskipun keluarganya tetap menggunakan bahasa Bugis dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitar menerima kondisi tersebut tanpa adanya diskriminasi sosial.

Hasil ini menunjukkan bahwa akomodasi tidak dilakukan melalui penghilangan identitas budaya, melainkan melalui penerimaan terhadap perbedaan. Dalam kerangka teori Mead, bahasa berfungsi sebagai simbol identitas yang tetap dipertahankan, namun tidak menghambat proses pembentukan hubungan sosial. Oleh karena itu, akomodasi berperan sebagai mekanisme penting dalam menjaga stabilitas hubungan antar etnis di Kelurahan Lompio.

3.2.3 Akulturasi

Akulturasi terlihat dari penerimaan masyarakat terhadap berbagai tradisi budaya etnis lain. Salah satu bentuk akulturasi ditemukan dalam pelaksanaan adat perkawinan Gorontalo yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat pendatang dan diterima secara positif oleh masyarakat lokal. Selain itu, tradisi Malabot Tumbe yang berasal dari budaya Banggai juga diikuti oleh masyarakat dari berbagai etnis.

Tabel 3. Bentuk Interaksi Sosial Asosiatif Antar Etnis

Bentuk Interaksi	Manifestasi Temuan
Kerja Sama	Balombot, kerja bakti, kegiatan pasar
Akomodasi	Penyesuaian bahasa dan kebiasaan
Akulturasi	Adat perkawinan Gorontalo, Malabot Tumbe
Asimilasi	Keterlibatan seluruh etnis dalam budaya lokal

Partisipasi lintas etnis dalam tradisi Malabot Tumbe menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas yang melekat pada kelompok etnis tertentu, tetapi juga telah berkembang menjadi ruang sosial bersama yang dapat diakses dan dimaknai oleh berbagai kelompok masyarakat. Keterlibatan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dalam tradisi tersebut memperlihatkan adanya proses penerimaan, penyesuaian, dan penghargaan terhadap praktik budaya yang berasal dari kelompok tertentu. Dalam konteks ini, akulturasi tidak berarti menghilangkan identitas budaya masing-masing kelompok, melainkan memungkinkan unsur-unsur budaya yang berbeda hadir secara berdampingan dan memperoleh makna baru dalam kehidupan sosial masyarakat.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui perspektif interaksionisme simbolik yang memandang bahwa makna sosial terbentuk melalui proses interaksi antarmanusia. Tradisi Malabot Tumbe menjadi simbol yang dipahami bersama melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas budaya. Ketika masyarakat dari etnis yang berbeda berpartisipasi dalam tradisi tersebut, mereka tidak hanya menjalankan suatu rangkaian kegiatan budaya, tetapi juga membangun pemahaman bersama mengenai nilai kebersamaan, penghormatan, dan penerimaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, makna tradisi tidak lagi terbatas pada asal-usul etnisnya, tetapi berkembang melalui pengalaman sosial masyarakat yang berinteraksi di dalamnya.

Proses tersebut juga memperlihatkan bahwa akulturasi berlangsung secara dinamis melalui pengalaman sosial sehari-hari. Masyarakat pendatang yang mengikuti tradisi lokal memperoleh kesempatan untuk mengenal nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat setempat, sedangkan masyarakat lokal menunjukkan keterbukaan dengan memberikan ruang bagi kelompok lain untuk berpartisipasi. Interaksi yang berulang memungkinkan terbentuknya pemahaman dan kebiasaan bersama, sehingga perbedaan etnis tidak menjadi penghalang dalam pelaksanaan kegiatan budaya. Dalam kondisi demikian, tradisi berperan sebagai media yang mempertemukan kelompok-kelompok sosial dan memperluas ruang interaksi di antara mereka.

Hal yang sama terlihat dalam pelaksanaan adat perkawinan Gorontalo yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat pendatang dan memperoleh penerimaan positif dari masyarakat lokal. Penerimaan tersebut menunjukkan adanya proses pertukaran budaya yang berlangsung tanpa harus menghilangkan identitas budaya asal. Masyarakat pendatang dapat mempertahankan dan menjalankan unsur budaya Gorontalo dalam kehidupan sosialnya, sementara masyarakat lokal menerima praktik tersebut sebagai bagian dari kehidupan

sosial bersama. Interaksi semacam ini memperlihatkan bahwa budaya dapat menjadi sarana adaptasi sosial sekaligus membangun hubungan yang lebih inklusif antarkelompok.

Dengan demikian, akulturasi dalam interaksi sosial antaretnis tidak hanya ditunjukkan oleh keberadaan unsur budaya yang berbeda dalam satu lingkungan sosial, tetapi juga oleh terbentuknya ruang partisipasi bersama dan makna kolektif yang melampaui batas-batas etnis. Tradisi Malabot Tumble dan adat perkawinan Gorontalo menjadi contoh bahwa praktik budaya dapat berfungsi sebagai media integrasi sosial ketika masyarakat memberikan ruang bagi kelompok lain untuk mengenal, mengikuti, dan memaknai tradisi tersebut. Dari perspektif interaksionisme simbolik, proses ini memperlihatkan bahwa toleransi dan kebersamaan bukan semata-mata nilai yang bersifat abstrak, tetapi dibentuk dan diperkuat melalui interaksi sosial yang berlangsung secara nyata dalam praktik budaya masyarakat.

3.2.4 Asimilasi

Asimilasi tampak pada keterlibatan aktif masyarakat dari berbagai etnis dalam tradisi budaya lokal. Hasil wawancara dengan Bapak Rustam menunjukkan bahwa masyarakat Banggai tidak memandang Malabot Tumble sebagai tradisi eksklusif milik etnis tertentu, melainkan sebagai ruang budaya yang dapat diikuti seluruh warga.

Temuan ini menunjukkan bahwa batas sosial antara kelompok lokal dan pendatang semakin berkurang. Masyarakat tetap mempertahankan identitas etnis masing-masing, tetapi dalam praktik kehidupan sosial lebih mengedepankan identitas kolektif sebagai warga Kelurahan Lompio. Kondisi ini mengindikasikan terjadinya asimilasi sosial yang berlangsung tanpa menghilangkan identitas budaya asal.

3.3. Interaksi Sosial Disosiatif

3.3.1 Persaingan

Persaingan ditemukan terutama dalam sektor ekonomi, khususnya aktivitas perdagangan di Pasar Baru Kelurahan Lompio. Persaingan terjadi antara pedagang pakaian baru, pedagang cakar bongkar, dan perkembangan perdagangan berbasis online.

Bapak La Muha menjelaskan bahwa keberadaan online shop mengubah pola konsumsi masyarakat. Namun demikian, pakaian cakar bongkar tetap memiliki daya tarik karena dianggap lebih unik dan tidak pasaran. Temuan ini menunjukkan bahwa persaingan tidak hanya dipengaruhi oleh harga, tetapi juga oleh persepsi konsumen terhadap nilai produk.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, barang cakar bongkar memperoleh makna simbolik sebagai representasi keunikan dan diferensiasi sosial. Oleh karena itu, persaingan yang terjadi bukan semata-mata kompetisi ekonomi, tetapi juga persaingan makna yang dibangun melalui preferensi konsumen.

3.3.2 Kontravensi

Kontravensi muncul dalam bentuk ketidakpuasan dan rasa tersaingi yang tidak diekspresikan secara terbuka. Zaenab mengungkapkan bahwa sebagian pedagang merasa kurang nyaman ketika toko mereka sepi sementara toko cakar bongkar lebih ramai dikunjungi pembeli.

Tabel 4. Bentuk Interaksi Sosial Disosiatif Antar Etnis

Bentuk Interaksi	Temuan Utama
Persaingan	Perebutan pelanggan antar pedagang
Kontravensi	Perasaan tersaingi dan ketidakpuasan tersembunyi
Konflik	Potensi konflik penggunaan ruang publik pasar

Meskipun demikian, perasaan tersebut tidak berkembang menjadi konflik terbuka. Para pedagang tetap menjaga hubungan sosial dan menyadari bahwa mereka berada dalam lingkungan ekonomi yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa kontravensi masih berada pada tingkat laten dan dapat dikelola melalui komunikasi sosial yang baik.

3.3.3 Konflik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik terbuka antar etnis tidak ditemukan di Kelurahan Lompio. Namun demikian, terdapat potensi konflik yang muncul akibat penggunaan ruang publik pasar pada malam hari. Ibu Risnawati Manggarai menjelaskan bahwa aktivitas berkumpul, bermain domino, mengonsumsi minuman keras, serta membuang sampah sembarangan menimbulkan ketidaknyamanan bagi pedagang.

Temuan ini menunjukkan bahwa konflik yang muncul tidak dilatarbelakangi oleh perbedaan etnis, melainkan oleh perbedaan kepentingan dalam penggunaan ruang publik. Dalam perspektif teori Mead, tindakan kelompok pemuda dimaknai oleh pedagang sebagai simbol ketidaktertiban yang mengganggu aktivitas ekonomi mereka. Namun demikian, konflik masih dapat dikendalikan melalui pengawasan, komunikasi, dan mekanisme pengendalian sosial yang dilakukan oleh masyarakat maupun aparat setempat.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial masyarakat multietnis di Kelurahan Lompio lebih didominasi oleh bentuk interaksi sosial asosiatif dibandingkan disosiatif. Kerja sama, akomodasi, akulturasi, dan asimilasi menjadi fondasi utama yang menopang harmonisasi hubungan

antar etnis. Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman budaya tidak secara otomatis menghasilkan konflik sosial, melainkan dapat menjadi sumber integrasi apabila didukung oleh nilai toleransi, gotong royong, dan keterbukaan sosial.

Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik Mead, berbagai simbol sosial seperti *balombot*, adat perkawinan, dan tradisi Malabot Tumble berperan sebagai media pembentukan makna kolektif yang memperkuat solidaritas sosial. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menjadi representasi budaya, tetapi juga menjadi instrumen yang memfasilitasi integrasi sosial dalam masyarakat multietnis.

Sementara itu, bentuk interaksi disosiatif yang ditemukan berupa persaingan, kontravensi, dan potensi konflik masih berada dalam tingkat yang terkendali. Persaingan ekonomi di pasar tidak berkembang menjadi konflik sosial karena masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat Kelurahan Lompio berhasil mengelola keberagaman melalui mekanisme sosial yang mendorong integrasi dan meminimalkan potensi disintegrasi sosial.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Interaksi sosial masyarakat antar etnis di Kelurahan Lompio, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut berlangsung secara harmonis dan menunjukkan tingkat penerimaan sosial yang tinggi di tengah keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan agama. Kehidupan sosial masyarakat yang terdiri atas berbagai kelompok etnis mampu berkembang dalam suasana saling menghargai, saling menerima, dan saling membutuhkan, sehingga perbedaan yang ada tidak menjadi hambatan dalam membangun hubungan sosial yang positif.

Bentuk interaksi sosial yang dominan dalam kehidupan masyarakat adalah interaksi asosiatif yang diwujudkan melalui kerja sama, gotong royong, akomodasi, akulturasi, dan asimilasi. Berbagai aktivitas sosial dan budaya, seperti *balombot*, kerja bakti, kegiatan perkawinan, aktivitas ekonomi di pasar, serta tradisi Malabot Tumble, menjadi media yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan memperkuat solidaritas sosial. Meskipun masih ditemukan bentuk interaksi disosiatif berupa persaingan ekonomi, kontravensi, dan potensi konflik di ruang publik, kondisi tersebut tidak berkembang menjadi konflik terbuka karena adanya komunikasi yang baik, toleransi, serta kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan lingkungan.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, keharmonisan masyarakat Kelurahan Lompio terbentuk melalui makna-makna sosial yang dikonstruksi dan dipertahankan dalam interaksi sehari-hari. Simbol-simbol sosial yang tercermin dalam penggunaan bahasa, kebiasaan saling menyapa, gotong royong, *balombot*, aktivitas pasar, dan tradisi Malabot Tumble berfungsi sebagai sarana integrasi yang memperkuat hubungan antar etnis. Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman sosial di Kelurahan Lompio dimaknai sebagai sumber kekuatan sosial yang mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun, damai, dan harmonis.

4.2 Saran/Rekomendasi

Masyarakat Kelurahan Lompio perlu terus mempertahankan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan saling menghargai yang selama ini menjadi fondasi keharmonisan antar etnis. Pemerintah kelurahan juga disarankan untuk memperkuat dukungan terhadap kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan yang melibatkan seluruh kelompok masyarakat sebagai upaya menjaga kohesi sosial serta mencegah berkembangnya potensi persaingan dan konflik, terutama di kawasan pasar dan ruang publik lainnya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada wilayah multietnis lain di Kabupaten Banggai Laut serta mengkaji lebih mendalam peran tradisi lokal, aktivitas ekonomi, dan generasi muda dalam mempertahankan integrasi sosial di masyarakat yang majemuk.

REFERENSI

- Adhi, E. J. M. S., & Utami, T. (2025). Access, Community Capacity, And Socio-Economic Impacts On The Implementation Of Social Forestry Programs In The Perum Perhutani Kph Telawa Working Area. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi Volume*, 30(1), 1–28. <https://doi.org/10.7454/mjs.v30i1.13581>
- Agapa, D. B., & Martiana, A. (2023). Mahasiswa Dogiyai Di Yogyakarta: Kajian Tentang Adaptasi Dan Relasi Sosialnya. *Dimesia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1), 82–97.
- Ali, M., Rais, L., & Halik, W. (2025). Antara Integrasi Dan Resistensi: Dinamika Pola Interaksi Sosial Masyarakat Asli Papua. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(2), 290–303.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azmi, K. (2020). *Strategi Pemasaran Usaha Kelapa Dalam Bentuk Kopra Di Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan*.
- Balcom, S., Doucet, S., & Dubé, A. (2021). Observation And Institutional Ethnography: Helping Us To See

- Better. *Qualitative Health Research*, 3(8), 1534–1541. <https://doi.org/10.1177/10497323211015966>
- Fathun, L. M., Nathania, V. Z., & Wahidah, T. H. (2025). Inter-Religious Relations In The View Of Social Constructivism: An Empirical Study Of Southeast Sulawesi. *Harmoni*, 24(1), 169–184.
- Masdar, M., Harifuddin, Iskandar, A. M., Azuz, F., & Usman, A. (2024). Interactionism And Social Harmonization In Wonomulyo As The Multiethnic City. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(2), 1–32.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074–13086.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*.
- Siregar, M. R., Syahminan, M., & Desky, A. F. (2025). Interaksi Sosial Antar Sesama Santri Dan Guru Di Pesantren Darularafah Raya Kabupaten Deli Serdang. *Pema: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 222–231.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsidar, S., Rusdiah, R., & Wahyuni, W. (2026). Negotiating Social Cohesion In Multicultural Urban Indonesia: Interaction And Adaptation. *Journal Of Ethnic And Cultural Studies*, 13(3), 411–435.
- Wiyono, H., Mirzachaerulsyah, E., & Putra, G. M. C. (2020). Interaksi Sosial Remaja Antar Etnik Di Desa Salatiga Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. (*J-Psh*) *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 11(2), 82–90.
- Yusria, W., & Idrus, M. (2021). Interaksi Sosial Masyarakat Multi Etnik Di Desa Langgea Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan. *Selami Ips*, 14(2), 9–20.